

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Laba perusahaan merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak ketiga atau perusahaan dalam mengambil keputusan (Rachmawati, 2016). Laba suatu perusahaan dapat digunakan untuk menilai keadaan atau kinerja perusahaan, apakah perusahaan baik atau tidak (Septavita, 2016). Berdasarkan kerangka konseptual pelaporan keuangan yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2017) dalam PSAK No. 1 tentang penyajian laporan keuangan menyatakan bahwa laba yang dapat digunakan untuk membantu dalam pengambilan keputusan adalah laba yang relevan dan dapat dipercaya. Laba yang relevan adalah laba yang memiliki nilai prediktif dan *feedback value*. Nilai prediktif ini dapat dicerminkan dengan laba yang stabil. Penman (2001, dalam Septavita, 2016) menyatakan bahwa laba dikatakan berkualitas apabila dapat mencerminkan laba yang berkelanjutan (*sustainable earnings*). Laba yang stabil dapat digunakan untuk memprediksi laba di masa mendatang dan mengoreksi prediksi laba yang telah dibuat perusahaan. Laba yang stabil dapat juga dikatakan dengan laba yang persisten.

Investor dan kreditor pada umumnya melihat laba yang diperoleh perusahaan sebelum mengambil keputusan (Septavita, 2016). Seorang investor lebih percaya untuk berinvestasi atau menanamkan dananya kepada perusahaan yang memiliki laba yang persisten dan berkualitas daripada yang fluktuatif. Hal ini bertujuan untuk menghindari risiko investasi yang berlebihan dan untuk memperoleh keuntungan yang stabil pula. Sama halnya dengan kreditor yang lebih percaya untuk meminjamkan dana kepada perusahaan yang memiliki laba yang persisten. Mereka percaya bahwa dengan perusahaan yang memiliki persistensi laba, nilai atas kemampuan membayar kewajibannya di masa mendatang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang labanya tidak persisten. Hal ini sesuai dengan teori *stakeholder* dimana perusahaan harus memperhatikan kepentingan *stakeholder* dalam perusahaan, *stakeholder* yang dimaksudkan salah

satunya adalah investor dan kreditor. Perusahaan yang memiliki persistensi laba dapat menunjukkan jika perusahaan mampu membayar kewajibannya kepada kreditor dan mampu untuk memberikan *return* berupa dividen kepada investor. Persistensi laba juga dapat menunjukkan bahwa laba yang dimiliki perusahaan berkualitas, oleh karena itu akan lebih baik apabila perusahaan melaporkan laba yang berkualitas untuk membantu investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan.

Persistensi laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Yang pertama adalah *book tax difference* (Rachmawati, 2016). Dalam praktiknya, perusahaan di Indonesia saat menyusun laporan keuangan menggunakan acuan Standar Akuntansi Keuangan dan Undang-Undang Perpajakan yang berlaku. Oleh karena itu muncul istilah komersial dan fiskal (Tampubolon, 2016). *Book-tax difference* merupakan perbedaan laba komersial (akuntansi) dengan laba fiskal (pajak) yang disebabkan karena perbedaan peraturan atas pengakuan pendapatan dan beban antara SAK (Standar Akuntansi Keuangan) dan Undang-Undang Perpajakan (Ilyas dan Priantara, 2016). Perbedaan ini dapat dikategorikan menjadi 2 bagian yaitu perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Perbedaan permanen timbul karena perbedaan aturan antara perpajakan dengan Standar Akuntansi Keuangan. Hal ini akan mempengaruhi beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan, sehingga semakin tinggi atau rendahnya perbedaan permanen antara laba akuntansi dengan laba fiskal maka akan mempengaruhi fluktuasi laba perusahaan. Perbedaan temporer timbul karena adanya perbedaan waktu pengakuan berdasarkan sudut pandang pajak dengan akuntansi. Perbedaan temporer ini tercermin dalam akun pajak tangguhan yang dapat berupa aset atau kewajiban. PSAK No.46 tentang pajak penghasilan menyatakan bahwa aset pajak tangguhan merupakan pajak yang dapat dipulihkan dimasa mendatang, sedangkan kewajiban pajak tangguhan merupakan pajak penghasilan dimasa mendatang. Aset dan kewajiban pajak tangguhan ini juga terhubung dengan pendapatan dan beban pajak tangguhan dimasa mendatang. Beban atau pendapatan yang ditimbulkan akan mempengaruhi fluktuasi laba perusahaan. Hal ini juga akan mempengaruhi persistensi laba suatu perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi persistensi laba adalah arus kas operasi dan tingkat hutang (Septavita, 2016). Dalam PSAK No.2 tentang laporan arus kas dikatakan bahwa laporan arus kas berisikan pemasukan dan pengeluaran kas selama periode tertentu yang diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Arus kas dari aktivitas operasi diperoleh dari aktivitas bisnis utama perusahaan. Oleh karena itu, arus kas operasi berasal dari transaksi atau peristiwa yang juga berhubungan dengan laba atau rugi perusahaan. Arus kas operasi sering kali digunakan untuk mengukur kualitas laba perusahaan dimana semakin tinggi kandungan kas operasi dalam laba maka akan semakin tinggi pula kualitas laba (Septavita, 2016).

Perusahaan dalam menjalankan usahanya membutuhkan modal. Sumber modal perusahaan dapat diperoleh dari investor maupun kreditor. Sumber dana yang diberikan kreditor kepada perusahaan dan perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar kembali kepada kreditor dalam jangka waktu tertentu merupakan definisi dari hutang (Priyati, 2013:10). Sebuah perusahaan akan meningkatkan persistensi labanya untuk menunjukkan kinerja yang baik kepada investor dan kreditor. Perusahaan yang memiliki laba persisten, investor dan kreditor akan lebih percaya untuk mengucurkan dananya (Fitriana dan Fadhila, 2016). Semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki perusahaan maka beban bunga atas utang yang harus dibayarkan dimasa mendatang akan tinggi. Hal ini akan mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan, karena semakin tinggi beban bunga maka laba perusahaan akan semakin berkurang dan sebaliknya, semakin rendah beban bunga maka laba perusahaan akan meningkat. Laba yang terpengaruh menjadi pertimbangan investor dan kreditor mengenai *return* yang akan diperoleh dimasa mendatang. Pengguna laporan keuangan seringkali akan memilih perusahaan dengan tingkat hutang yang rendah karena mempertimbangkan *return* yang akan didapatkan dimasa mendatang.

Penelitian mengenai pengaruh *book-tax difference* terhadap persistensi laba terdahulu memberikan hasil yang bertentangan. Septavita (2016) menemukan hasil bahwa perbedaan permanen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba dan perbedaan temporer berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Saputera

(2017) menyatakan bahwa perbedaan permanen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba dan perbedaan temporer tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Ariyani dan Wulandari (2017) menemukan hasil bahwa *book tax-difference* baik permanen maupun temporer berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Prasetyo dan Rafitaningsih (2015) menyatakan bahwa *book tax difference* baik permanen maupun temporer tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba menemukan hasil bahwa arus kas tidak mempengaruhi persistensi laba (Saputera, 2017; Prasetyo & Rafitaningsih, 2015). Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyani dan Wulandari (2016) dan Septavita (2016) menemukan hasil bahwa arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba menemukan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba (Fitriana & Fadhila, 2016; Septavita, 2016). Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015) menemukan hasil bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Penelitian sebelumnya memberikan hasil yang tidak konsisten antara pengaruh *book-tax difference*, arus kas operasi, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba, maka perlu dilakukan penelitian kembali yang lebih mendalam mengenai hubungan variabel independen dan dependen yang terkait. Dalam penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan perbankan karena masih jarang penelitian yang menggunakan sampel dari perusahaan perbankan untuk mengukur pengaruh *book-tax difference* (permanen dan temporer), arus kas operasi, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba. Perusahaan perbankan dipilih sebagai sampel dikarenakan profitabilitas perbankan cenderung membaik dari tahun ke tahun dan sampai tahun 2017 pertumbuhan laba sebelum pajak mencapai 21,4% dari tahun sebelumnya (Sitorus, 2018). Hal ini dapat menarik investor dan kreditor untuk mempercayakan dananya kepada perusahaan perbankan. Selain itu, perusahaan perbankan juga berada dibawah Otoritas Jasa Keuangan sehingga lembaga jasa keuangan termasuk perbankan terus diawasi

agar tetap teratur, adil, transparan, akuntabel dan mampu mewujudkan sistem keuangan yang berkelanjutan dan stabil. Periode penelitian ini dilakukan antara tahun 2012-2016 karena periode tersebut merupakan 5 tahun terdekat dengan tahun dilakukannya penelitian, sehingga penelitian ini relevan dengan kondisi saat ini. Jadi penelitian ini menguji pengaruh *book-tax difference*, arus kas operasi, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan perbankan tahun 2012-2016.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang terbentuk dari penelitian yaitu:

1. Apakah perbedaan permanen mempengaruhi persistensi laba?
2. Apakah perbedaan temporer mempengaruhi persistensi laba?
3. Apakah arus kas operasi mempengaruhi persistensi laba?
4. Apakah tingkat hutang mempengaruhi persistensi laba?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis tentang:

1. Pengaruh perbedaan permanen terhadap persistensi laba.
2. Pengaruh perbedaan temporer terhadap persistensi laba.
3. Pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba.
4. Pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat akademik: Diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan rujukan dan referensi bagi peneliti lain yang menggunakan topik sejenis. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pembanding atau pendukung atas penelitian yang sebelumnya memberikan hasil yang berbeda-beda bahkan bertentangan.

2. Manfaat praktis: Penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan untuk membantu pemangku kepentingan dalam membuat keputusan. Karena dengan mengetahui pengaruh *book-tax difference*, arus kas operasi dan tingkat hutang terhadap persistensi laba, seorang investor atau pihak lainnya dapat menilai keadaan atau kinerja perusahaan apakah baik atau buruk, sehingga diharapkan keputusan yang diambil lebih tepat.

### **1.5. Sistematika Penulisan Skripsi**

Penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab yang disusun secara sistematis, yaitu terdiri dari:

#### **BAB 1: PENDAHULUAN**

Dalam bab 1 menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

#### **BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab 2 menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan sebagai dasar atau acuan penelitian, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, serta model penelitian.

#### **BAB 3: METODE PENELITIAN**

Bab 3 menjelaskan tentang desain penelitian yang akan digunakan, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, teknik penyampelan, serta analisis data.

#### **BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab 4 menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasannya.

#### **BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Bab 5 menjelaskan tentang kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan-keterbatasan penelitian, dan saran yang bermanfaat untuk pihak-pihak yang berkepentingan.